

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terdapat beberapa faktor dalam pengelolaan pendidikan yang dapat menunjang keberhasilan pendidikan yang baik salah satunya adalah kemampuan guru (profesionalisme guru) dalam mengelola pembelajaran dengan metode-metode yang tepat, yang memberi kemudahan bagi siswa untuk mempelajari materi pelajaran. Sehingga, menghasilkan pembelajaran yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Kemampuan guru dalam menstransfer ilmu inilah yang menunjang hasil belajar peserta didik. Seperti pernyataan Syaodih yang dikutip E. Mulyasa yaitu, “guru memegang peranan yang cukup penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum dan lebih lanjut dikemukakannya bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.”¹

Proses penyampaian merupakan hal terpenting dalam proses belajar mengajar untuk itu guru diharuskan menggunakan cara atau strategi dalam menyajikan materi pelajaran agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk siswa dapat mencapai kompetensi seperti yang diharapkan. Cara atau strategi penyampaian pendidik kepada peserta didik ini disebut metode pembelajaran.

¹ E.Mulyasa, “*Menjadi Guru Profesional*”, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2008),hlm.13

Metode pembelajaran adalah salah satu unsur terpenting dalam kegiatan pembelajaran karena, jika metode pembelajaran yang dipilih tepat maka proses pembelajarannya pun bisa efektif. Banyak metode yang dapat digunakan namun, seorang guru harus mengetahui metode yang tepat yang dapat digunakan untuk pengajarannya meskipun media dan sarana untuk pengajaran sering dianggap menjadi kendala dari keberhasilan suatu pembelajaran oleh tenaga pengajar (guru). Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.

Oleh karena itu, didalam proses pengajaran dibutuhkan metode tertentu untuk merangsang peserta guna keberhasilan pencapaian tujuan dari pengajaran. Berkaitan dengan mata pelajaran sosiologi, sosiologi adalah suatu ilmu pengetahuan yang obyek studinya adalah masyarakat. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan murni, di mana pemberian materi pendidikan sosiologi kepada peserta didik dimaksudkan untuk memberikan kompetensi kepada peserta didik dalam memahami konsep-konsep sosiologi seperti sosialisasi, kelompok sosial, dan struktur sosial. Khusus untuk pelajaran sosiologi, mata pelajaran yang sarat materi yang diasumsikan harus berupa hapalan dan rangkuman teks, mayoritas guru seringkali kesulitan menemukan metode yang tepat untuk menciptakan suasana pembelajaran di kelas menjadi efektif, efisien, dan menyenangkan. Dikutip dari jurnal Evy Clara yang mengemukakan bahwa "Sosiologi seharusnya dirancang sebagai mata pelajaran yang sederhana dan

mengasyikan’’.² Dalam bukunya B. Suryosubroto mengemukakan bahwasanya, “Pengajaran merupakan hasil proses belajar mengajar, efektivitasnya tergantung dari beberapa unsur. Efektivitas suatu kegiatan tergantung dari terlaksana tidaknya perencanaan. Karena, perencanaan, maka pelaksanaan pengajaran menjadi baik dan efektif”.³

Proses pembelajaran pada mata pelajaran sosiologi dikatakan efektif bila guru di lapangan mampu mengakomodir seluruh komponen-komponen strategi pembelajaran. Pada keseluruhan komponen tersebut, metode pembelajaran mengambil peran vital dalam upaya meningkatkan *output* kegiatan pembelajaran. Untuk itu penetapan metode yang relevan dengan pokok bahasan yang dibahas, kajian yang dipahami oleh siswa secara efektif, diperlukan beberapa usaha yang dilakukan guru.

Keefektifan suatu metode merupakan ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, disini peneliti menggali mengenai sejauh manakah keefektifan metode pembelajaran yang diterapkan pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 99 Cibubur, Jakarta.

² Evy Clara, “Pengajaran Sosiologi di SMU: Problem dan solusi”, (Volume 2 No. 1, KOMUNITAS April 2006), hlm.101

³ B. Suryosubroto, “Proses Belajar Mengajar di Sekolah”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 9

B. Permasalahan Penelitian

Memilih metode mengajar harus disesuaikan dengan tujuan pengajaran, materi pengajaran dan bentuk pengajaran. Metode mengajar ada beberapa macam misalnya: ceramah, diskusi, demonstrasi, inkuiri, kooperatif dan masih banyak lagi. Selama beberapa kurun waktu, pembelajaran yang dianut oleh beberapa guru didasarkan atas asumsi bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Hal ini seolah-olah hanya berupa mentransferkan informasi yang tadinya 'tidak tahu' menjadi 'tahu'.

Sekolah SMA Negeri 99 Jakarta cukup memiliki reputasi yang baik karena, segudang prestasi telah banyak tercetak di sekolah ini termasuk salah satunya adalah sebagai sekolah "SMA Plus Pendamping Unggulan setingkat Jakarta Timur melalui SK Kepala Dinas Dikmenti Propinsi DKI Jakarta Nomor 206a/2004 tanggal 11 November 2004 dengan akreditasi A"⁴. Dengan prestasi sebaik itu tentunya ditunjang oleh peran besar guru yang mendidik siswanya sehingga dapat mencetak lulusan siswa terbaik. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa metode pembelajaran memiliki peran vital sehingga yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana pengaplikasian metode pembelajaran di SMA Negeri 99 Jakarta khususnya pada mata pelajaran sosiologi.

Kegiatan belajar mengajar, umumnya guru masih banyak menggunakan metode mengajar yang didominasi metode ceramah. Guru SMA Negeri 99 Jakarta

⁴ Situs SMAN 99 Jakarta dalam Profil Sekolah SMAN 99 Jakarta,(senin,15 Agustus 2012 pukul.1:21 WIB)

memilih lebih sering menggunakan metode ceramah karena umumnya terbentur pada alokasi waktu yang tersedia lebih sedikit daripada pokok bahasan yang harus diajarkan kepada siswa. Pemilihan terhadap metode yang akan digunakan merupakan hal yang sangat penting dalam efektivitas proses belajar mengajar dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Hal ini yang menjadi fokus penelitian yaitu, sejauhmana efektivitas metode ceramah pada pembelajaran sosiologi di SMA Negeri 99 Jakarta. Dari permasalahan ini, peneliti mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

Apakah metode ceramah efektif sebagai metode pembelajaran Sosiologi di SMA N 99 Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui apakah metode pembelajaran yang selama ini digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran sosiologi telah efektif sebagai metode pembelajaran dalam pelajaran sosiologi. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran tentunya penerapan metode pembelajaran memiliki efektivitas sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana keadaan sesungguhnya yang terjadi selama proses pembelajaran sosiologi yang dikaitkan dengan efektivitas pengaplikasian metode pembelajaran di kelas.

Pentingnya peran metode pembelajaran dalam menunjang keberhasilan tercapainya tujuan pembelajaran dan keefektifan dari metode pembelajaran yang diterapkan di kelas memiliki fenomena yang menarik untuk diteliti. Untuk itu peneliti perlu mendeskripsikan dan mengetahui mengenai kegiatan proses pembelajaran dengan pengaplikasian metode pembelajaran pada mata pelajaran Sosiologi di SMA N 99 Jakarta. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas metode ceramah khususnya pada pembelajaran Sosiologi di SMA N 99 Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan metode pembelajaran yang sering diaplikasikan di sekolah khususnya pada mata pelajaran sosiologi. Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh manfaat akademis, teoritis dan manfaat praktis. Manfaat akademis, semoga hasil penelitian ini bisa meningkatkan pengetahuan dan wawasan ilmiah (khususnya bagi peneliti) terkait pengetahuan untuk bidang sosiologi pendidikan. Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan informasi gambaran mengenai pelaksanaan sosiologi pendidikan dan terkait dengan konsep metode pembelajaran di sekolah.

Penelitian ini secara praktis diharapkan bisa berguna sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah baik sekolah yang menjadi lokasi tempat penelitian maupun di sekolah lainnya untuk lebih memperhatikan keefektifan metode pembelajaran yang bisa diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran terhadap para

siswa sebagai anak didik. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi tambahan masukan bagi para pendidik (guru) untuk memilah metode pembelajaran yang tepat dan efektif dalam proses pembelajaran sosiologi khususnya dan mata pelajaran lain pada umumnya.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Metode Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, masih sering digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran tak terkecuali dalam pelajaran Sosiologi yang berisikan teori-teori dan materi yang bersifat hafalan. Yang menjadi pertanyaan adalah efektivitas metode ceramah tersebut dalam proses belajar mengajar di kelas. Suatu metode pembelajaran harus mempertimbangkan apakah metode tersebut efektif dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mengambil beberapa karya ilmiah atau skripsi terdahulu yang relevan untuk membantu membangun kerangka berfikir peneliti dalam melakukan penelitian.

Skripsi Nur Mukminah yang berjudul „Kompetensi guru dan efektifitas pembelajaran sosiologi”⁵. Ia menggambarkan bagaimana pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran dan bagaimana efektivitas pembelajaran dapat tercapai. Ia melihat kenyataan yang banyak di lapangan yang menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memahami dan melaksanakan

⁵ Nur Mukminah, „Kompetensi guru dan efektifitas pembelajaran sosiologi (studi kasus :satu SMA Negeri di Jakarta)”, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 2008.

kompetensinya sebagai guru yang secara keputusan UU-GD, guru haruslah mempunyai kompetensi yang baik. Dan untuk mengembangkan kompetensi dengan baik maka, guru perlu terbiasa menggunakan metode-metode baru selain metode ceramah yang selama ini telah menjadi kebiasaan dalam menyampaikan materi pelajaran.

Skripsi Muhammad Yayan Diyana yang berjudul, “Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua Kabupaten Tangerang”⁶. Menurut hasil penelitiannya ia menyimpulkan bahwa seringkali penggunaan metode ceramah berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Penggunaan metode tersebut menurunkan motivasi belajar siswa yang mengakibatkan siswa tidak bergairah dalam belajar. Perbedaannya dengan peneliti adalah peneliti lebih melihat pada hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ceramah di kelas pada mata pelajaran sosiologi khususnya di SMA N 99 Jakarta.

Penelitian Eneng Nintin. A dengan judul, “Inovasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 4 Bogor”⁷. Ia mencoba melihat adakah peningkatan nilai yang cukup baik setelah menerapkan inovasi dalam penggunaan metode ceramah yakni berupa penggabungan metode yang

⁶ Muhammad Yayan Diyana, “*Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di di Kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua Kabupaten Tangerang*”, Skripsi, STAI Muhammadiyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, 2008.

⁷ Eneng Nintin. A, “*Inovasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 4 Bogor*”, Skripsi, Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, 2010.

disesuaikan dengan aspek materi yang akan diberikan. Selain itu, bentuk inovasi lain yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar lain adalah keterlibatan multimedia dan alat peraga dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 4 Bogor. Keterlibatan multimedia dinilai sebagai inovasi yang dapat menunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian di atas. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini, peneliti mencoba berfokus pada efektivitas penerapan metode ceramah pada pembelajaran sosiologi. Jadi, penelitian ini berbeda dengan penelitian rekan-rekan sebelumnya karena, peneliti memfokuskan mengenai efektivitas suatu metode yang diterapkan di kelas. Sejauh ini dari hasil tinjauan pustaka sejenis memang umumnya metode ceramah kerap dikritik namun, hal tersebut bukanlah berarti metode ini benar-benar tidak layak digunakan dalam kelas.

Melihat penelitian Nur Mukminah yang menyimpulkan bahwasanya kompetensi guru ternyata memengaruhi efektifitas pembelajaran sosiologi. Skripsi tersebut lebih menekankan pada faktor latar belakang guru pengampu sosiologi yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Sehingga pembelajaran berjalan kurang efektif karena, kendala yang dihadapi guru yang bukan berasal dari latar belakang sosiologi menemui kesulitan dalam mengajar.

Walaupun sama-sama berkaitan dengan efektivitas namun, peneliti di sini lebih memfokuskan pada efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan guru

pegampu sosiologi di dalam kelas. Untuk itu, peneliti menggali mengenai bentuk pelaksanaan metode ceramah, yaitu pada kegiatan-kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang digali dalam penelitian ini lebih difokuskan lagi pada kegiatan pembelajaran terhadap para siswa di SMA Negeri 99 Jakarta pada pembelajaran sosiologi beserta berbagai macam kajian yang mengukur keefektifan metode pembelajaran.

Lain halnya dengan skripsi Eneng Nintin yang lebih pada memberikan solusi atau alternatif lain dalam penerapan suatu metode pembelajaran agar lebih maksimal yang paling tidak hal tersebut dapat menjadi langkah awal untuk memulai kebiasaan mengajar dengan gaya lama yaitu, dengan metode ceramah. Dalam skripsinya ia mencoba memberikan solusi untuk mengembangkan metode yang biasa digunakan yaitu, metode ceramah dengan menggabungkan beberapa metode lainnya agar kegiatan belajar mengajar di kelas lebih menyenangkan. Dengan adanya variasi dalam menyapaikan materi di kelas diharapkan pula mampu meningkatkan gairah siswa dalam belajar. Umumnya siswa cenderung merasa bosan dan tidak bergairah dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas karena, berbagai faktor salah satunya adalah metode pembelajaran yang di terapkan oleh guru dibawakan dengan tidak optimal. Berikut ini peneliti jabarkan dalam bentuk tabel perbandingan penelitian terdahulu yang dijadikan referensi bagi peneliti.

Tabel 1.1
Perbandingan Penelitian Terdahulu Dengan Peneliti

No.	Peneliti	Judul	Fokus Penelitian	Perbedaan dengan Peneliti	Kesamaan dengan Peneliti
1	Nur Mukminah	<i>Kompetensi guru dan efektifitas pembelajaran sosiologi (studi kasus :satu SMA Negeri di Jakarta)</i>	Pengaruh kompetensi guru terhadap peningkatan efektifitas pembelajaran sosiologi	Fokus pada efektifitas metode dalam pembelajaran sosiologi	Kualitatif deskriptif dan sama-sama menggali mengenai efektifitas
2	Muhammad Yayan Diyana	<i>Pengaruh Metode Ceramah Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di di Kelas VIII SMP Islam Al-Asmaniyah Kelapa Dua Kabupaten Tangerang</i>	Penggunaan metode ceramah memang memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar siswa	Mata pelajaran yang menjadi analisis peneliti berbeda walaupun metode yang diterapkan sama	Kualitatif deskriptif dan sama-sama mengenai praktik metode ceramah
3	Eneng Nintin. A	<i>Inovasi Metode Ceramah dalam Pembelajaran Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA PGRI 4 Bogor</i>	Inovasi dalam pengembangan penerapan metode ceramah dalam pembelajaran	Lebih fokus pada peningkatan hasil belajar dengan mengaplikasikan inovasi tambahan dalam metode ceramah.	Sama-sama mengkaji penerapan metode pembelajaran ceramah
4	Fitra Aprillona	<i>Efektivitas metode ceramah pada pembelajaran sosiologi di SMAN 99 Jakarta</i>	Sejauh mana efektifitas metode ceramah pada pembelajaran sosiologi	Melihat apakah penggunaan metode ceramah efektif dalam pembelajaran sosiologi	Sama-sama mengkaji mengenai metode pembelajaran

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis tahun 2012

F. Kerangka Konseptual

1. Efektivitas Metode Pembelajaran

Soerjono Soekamto mengemukakan pendapatnya, bahwa “efektivitas adalah taraf sejauhmana suatu kelompok mencapai tujuannya”.⁸ Hasan Chalijah. H menjelaskan hubungan pembelajaran dan efektivitas dalam kutipan berikut,

“Apabila pembelajaran adalah proses rangsangan dan gerak balas peserta didik, maka efektivitas akan melahirkan pengertian yang komplit yaitu, suatu bentuk adanya proses timbal balik rangsangan dan gerak antara apa yang diajarkan serta membuat hasil yang baik dalam proses belajar bagi siswa maupun guru dalam memahami mata pelajaran yang didapat.”⁹

Dari penjelasan di atas, maka akan terlihat adanya efektivitas suatu metode pembelajaran adalah tercapainya target yang ditetapkan dalam rencana. Dari segi hasil belajar siswa dianggap efektif jika tujuan pembelajaran dikuasai siswa secara tuntas. Salah satu tokoh yaitu, Suparno dalam bukunya mengatakan ada tiga masalah pokok yang melatar belakangi kurang efektifnya memahami pembelajaran sosiologi, yaitu :

“a. Masalah teknik pembelajaran yang tidak menumbuhkan motivasi siswa; b. Eksistensi guru bukan sebagai fasilitator yang membelajarkan siswa, melainkan pribadi yang mengajar atau menggurui siswa; c. Kurang adanya evaluasi yang dihasilkan dari hasil belajar yang didapat membuat tidak ada kemajuan dalam pembelajaran yang ingin dicapai kurang.”¹⁰

Terdapat beberapa indikator efektivitas menurut Saliman dan Sudarsono dikutip dari Suryosubroto mengatakan sebagai berikut:

“a. Indikator *Input* yang meliputi karakteristik guru, fasilitas, perlengkapan, materi pendidikan , dan kapasitas administrasi; b. Indikator proses yakni meliputi perilaku administratif, alokasi waktu guru, serta alokasi waktu siswa; c.

⁸ Soerjono ,Soekamto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: Rajawali,1985), hlm. 163

⁹ Hasan Chalijah H, *Dimensi-dimensi Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Al Ikhlas,1994), hlm. 40

¹⁰ Paul Suparno, “*Guru Demokratis di Era Reformasi*”,(Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia,2004),hlm. 57

Karakteristik *Output* meliputi hasil-hasil dalam bentuk perolehan peserta didik dan dinamikanya, sistem sekolah, hasil-hasil yang berhubungan dengan prestasi belajar, hasil-hasil yang berhubungan dengan keadilan dan kesamaan; d. Indicator Outcome meliputi jumlah lulusan ke tingkat pendidikan berikutnya, prestasi belajar disekolah yang lebih tinggi dan pekerjaan serta pendapatan.”¹¹

Efektivitas sebuah metode pembelajaran tentunya harus memenuhi setiap indikator tersebut dimana dapat dilihat dari keseluruhan kegiatan proses belajar mengajar di kelas. Indikator pertama yang menjadi penilaian adalah karakteristik guru dan segala sumber dan media belajar yang digunakan dalam menyampaikan materi di kelas. Untuk selanjutnya dalam indikator kedua mengenai adanya pencapaian target kurikulum dalam melihat pelajaran sosiologi, akan menandakan efektivitas pembelajaran terjadi apabila seorang guru bisa menuntaskan silabus dan RPP yang dibuatnya berdasarkan kurikulum dan alokasi waktu yang ditentukan. Indikator ketiga memasuki wilayah atau kawasan yang telah dikenal dengan Taksonomi Bloom. Dan yang terakhir adalah indikator dimana keseluruhan hasil belajar dan mengajar di sekolah terlihat dari sejauhmana hasil belajar tersebut setelah para siswa lulus dari sekolah.

Pencapaian nilai KKM (Ketentuan Kelulusan Minimum), di sini dilihatkan dengan adanya KKM yang dijadikan sekolah sebagai kriteria penting dalam efektivitas pembelajaran akan terlaksana dengan baik apabila hasil belajar yang didapat siswanya sudah memenuhi standard nilai berdasarkan KKM yang telah ditentukan di sekolah. Efektivitas juga akan terjadi apabila profil dari guru dan

¹¹ Suryosubroto, B. “*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*,” (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002)hlm.33.

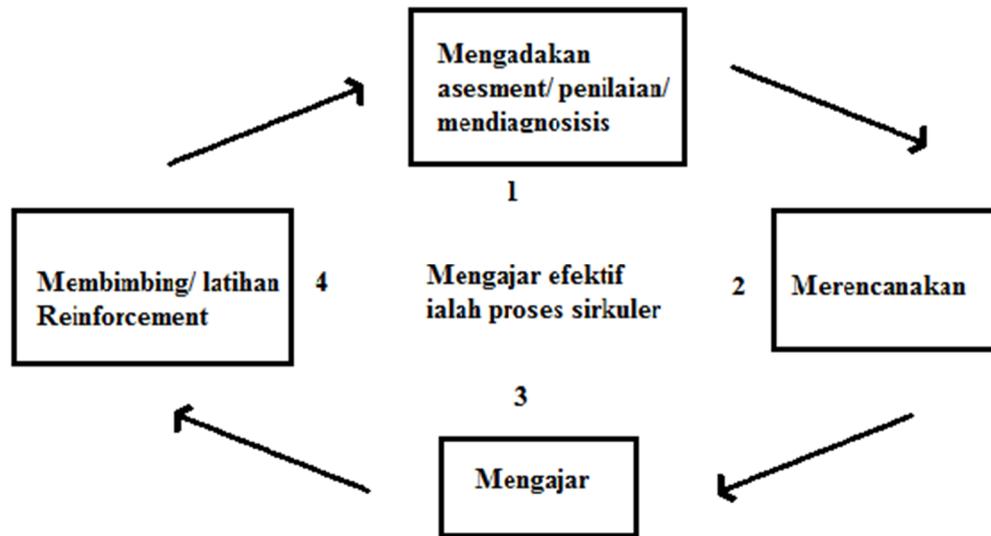
kompetensinya bisa berjalan baik. Kompetensi yang ada pada diri gurunya memahami dan mengerti betul pekerjaannya dengan mengembangkan kemampuan-kemampuannya saat pembelajaran berlangsung.

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah diterapkan. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Metode memiliki peran vital dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Dan dalam bagian inilah proses pendidikan dilakukan dimana hal ini akan berdampak panjang pada hasil belajar siswa yang tidak hanya sekedar penilaian berupa angka di buku nilai. Selain itu dalam bagian inilah interaksi antara guru dan siswa terjalin, metode pembelajaran juga menggambarkan komunikasi seperti apa yang terjadi antara guru dan murid di dalam kelas. Dan komunikasi tersebut juga menjadi ukuran apakah proses pembelajaran tersebut sudah efektif atau belum efektif.

Kutipan yang diambil dari buku B. Suryobroto selanjutnya, S. Nasution, mengemukakan pendapat tentang ciri-ciri pengajaran yang efektif, yaitu bahwa pengajaran yang efektif merupakan proses sirkuler, yang terdiri atas empat komponen yang digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Bagan 1.1

Proses Sirkuler Pengajaran Efektif



Sumber: Buku Proses Belajar Mengajar di Sekolah tahun 2002¹²

Bagan 1.1 diatas pembelajaran efektif merupakan suatu proses sirkuler yang terdiri dari empat komponen yang pertama adalah asesment/ penilaian/ diagnosis yang diadakan selama proses selama berlangsungnya proses belajar mengajar dan asesment pada akhir pelajaran. Setelah itu pada tahap kedua adalah perencanaan pengajaran, terjadi pada dua tingkat, yakni tingkat kurikulum umum (tingkat makro) dan tingkat instruksional yang spesifik untuk pengajaran dalam kelas(tingkat mikro). Tahap ketiga adalah mengajar efektif dimana efektivitas guru mengajar, nyata dari keberhasilan siswa menguasai apa yang diajarkan guru. Keempat adalah latihan/reinforcement, yaitu membantu siswa melatih dan memantapkan pelajaran.

¹² *Ibid*, hlm.12

Metode pembelajaran pada dasarnya menjadi salah satu komponen dalam sistem perancangan atau perencanaan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdapat berbagai komponen yang dibuat berdasarkan acuan silabus dan kurikulum, salah satunya adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan gaya pembelajaran yang akan digunakan di dalam proses pembelajaran, yang menentukan suasana berlangsungnya proses pembelajaran itu sendiri. Metode pembelajaran menjadi cara untuk mengorganisasi pembelajaran, cara untuk menyampaikan isi pembelajaran dan cara untuk menata interaksi atau komunikasi antara individu pembelajar yang dalam hal ini adalah guru dan siswa agar pembelajaran bisa berlangsung dengan optimal.

Seorang pendidik tentunya penampilan pengajar merupakan aspek penting dimana guru harus menguasai benar-benar materi atau bahan ajar yang akan ditransfer kepada peserta didik. Pemilihan model, intruksi, alat bantu mengajar dan evaluasi yang dipakai merupakan cara mengajar guru yang harus diperhatikan agar kegiatan belajar menjadi efektif. Kompetensi dalam mengajar mengharuskan pendidik lebih kreatif dan inovatif dalam mengajar. Yang tak kalah penting adalah pengambilan keputusan yang bijaksana dimana pendidik dituntut untuk bisa mengambil keputusan yang tidak merugikan peserta didik nantinya.

2. Metode Ceramah

M. Arifin dalam bukunya menjabarkan pengertian metode yang secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu ,metodos. “Kata ini terdiri dari dua suku kata , yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.”¹³ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”.¹⁴ Dengan begitu, dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Metode ceramah merupakan salah satu metode dari sekian banyak metode dalam pembelajaran. Menurut Roestiyah N.K, “metode ceramah adalah suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan atau informasi atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.”¹⁵ Metode ceramah merupakan metode mengajar yang paling banyak digunakan, hal ini mungkin dianggap guru sebagai metode mengajar yang paling mudah dilaksanakan.

Metode ceramah ini adalah metode pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk verbal, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh

¹³ M.Arifin, “*Ilmu Pendidikan Islam*,”cet. V, (Jakarta :Bumi Aksara,1996),hlm.61

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*”, ed.II,cet.IV, (Jakarta :Balai Pustaka,1995),hlm.652

¹⁵ Roestiyah N.K, “*Strategi Belajar Mengajar*,” (Jakarta: Rineka Cipta, 2001),hal. 137

guru secara cermat. Penggunaan metode ceramah merupakan metode pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung.

Penggunaan metode ini siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru. Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah cenderung berpusat kepada guru. Guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran. Pada umumnya guru lebih suka menggunakan metode ceramah dikombinasikan dengan metode tanya jawab. Metode ceramah banyak dipilih karena mudah dilaksanakan dengan persiapan yang sederhana, hemat waktu dan tenaga, dengan satu langkah langsung bisa menjangkau semua siswa dan dapat dilakukan cukup di dalam kelas. Metode ceramah lebih efektif dan efisien untuk menyampaikan informasi dan pengertian.

Komunikasi bersifat satu arah dan sering dilengkapi dengan alat bantu audio visual, demonstrasi, tanya jawab, diskusi singkat dan sebagainya. Lebih lanjut agar metode ceramah efektif perlu dipersiapkan langkah-langkah sebagai berikut: a) merumuskan tujuan instruksional khusus yang luas, b) mengidentifikasi dan memahami karakteristik siswa, c) menyusun bahan ceramah dengan menggunakan bahan pengait (*advance organizer*), d) menyampaikan bahan dengan memberi keterangan singkat dengan menggunakan papan tulis, memberikan contoh-contoh yang kongkrit dan memberikan umpan balik (*feed back*), memberikan rangkuman setiap akhir pembahasan materi, e) merencanakan evaluasi secara terprogram. Metode

retitansi adalah metode pembelajaran yang lebih dikenal dengan istilah pekerjaan rumah, meskipun sebutan ini tidak seluruhnya benar. Metode tanya jawab digunakan bersama dengan metode ceramah, untuk merangsang kegiatan berfikir siswa, dan untuk mengetahui keefektifan pengajarannya. Penerapan metode tanya jawab guru dapat mengatur bagian-bagian penting yang perlu mendapat perhatian khusus.

Bahan pelajaran yang sudah dikuasai dan sudah ditentukan urutan penyampaianya, guru tinggal menyajikannya di depan kelas. Siswa-siswa memperhatikan guru berbicara, mencoba menangkap apa isinya dan membuat catatan. Sama seperti metode pembelajaran yang lainnya metode ceramah memiliki kelebihan dan kelemahan yaitu, Kelebihan Metode Ceramah menurut beberapa ahli diantaranya adalah a. "Guru dapat menguasai seluruh arah kelas"¹⁶, guru semata-mata berbicara langsung sehingga ia dapat menentukan arah itu dengan jalan menetapkan sendiri apa yang akan dibicarakan selain itu, suasana kelas berjalan dengan tenang karena murid melakukan aktivitas yang sama, sehingga guru dapat mengawasi murid sekaligus secara komprehensif; b. "Tidak membutuhkan tenaga yang banyak dan waktu yang lama"¹⁷, dengan waktu yang singkat murid dapat menerima pelajaran sekaligus secara bersamaan dan pelajaran bisa dilaksanakan dengan cepat, karena dalam waktu yang sedikit dapat diuraikan bahan yang banyak dan jika bahan banyak sedangkan waktu terbatas maka dapat dibicarakan pokok-pokok permasalahannya saja, sedangkan bila waktu masih panjang, dapat dijelaskan lebih mendetail; c.

¹⁶ *Opcit*, hlm. 166

¹⁷ Arief Armai, "*Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*", (Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. Ke-1).hlm. 139

Melatih para pelajar untuk menggunakan pendengarannya dengan baik sehingga mereka dapat menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat”¹⁸ d. “Dapat memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa dalam belajar”¹⁹.

Kelemahan Metode Ceramah menurut Arif Armai dalam bukunya sebagai berikut:

“a. Interaksi cenderung bersifat centered (berpusat pada guru); b. Guru kurang dapat mengetahui dengan pasti sejauh mana siswa telah menguasai bahan ceramah; c. Memungkinkan siswa memperoleh konsep-konsep lain yang berbeda dengan apa yang dimaksudkan guru; d. Siswa kurang menangkap apa yang dimaksudkan oleh guru, jika ceramah berisi istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh siswa; e. Tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah hanya diarahkan untuk mengikuti pikiran guru; f. Kurang memberikan kesempatan untuk mengembangkan kreatifitas dan kesempatan mengemukakan pendapat; g. Guru lebih aktif sedangkan murid bersikap pasif.”²⁰

Berkenaan dengan sifatnya metode yang demikian melekat dalam menyampaikan materi maka biasanya secara wajar metode ceramah dilaksanakan oleh sebagian besar guru. Disamping kelebihan metode ceramah memiliki batas-batas kelemahan dipandang dari segi kepentingan belajar siswa. Kelebihan dan kelemahan tersebut tentunya menjadi faktor pendorong atau penghambat efektivitas suatu metode pembelajaran.

Metode ceramah memiliki beberapa prinsip-prinsip penggunaan dimana hal ini harus diperhatikan oleh setiap guru karena, baik atau tidaknya suatu metode pembelajaran bisa dilihat dari efektif tidaknya metode tersebut dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, pertimbangan pertama

¹⁸ *Ibid*, hlm.139

¹⁹ Usman Basyiruddin, M,” *Metodologi Pembelajaran Islam* “,(Jakarta: Ciputat Pers, 2002, Cet. Ke-1),hlm. 35

²⁰ Arief Armai. *op. cit.*, hlm. 139-140

adalah penggunaan metode ceramah adalah tujuan apa yang harus dicapai. Tujuan pembelajaran menurut Benjamin Bloom dibagi menjadi tiga kawasan, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang di kenal dengan taksonomi Bloom. Pada tataran praktis, taksonomi Bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai. Taksonomi tujuan-tujuan dari Bloom ini dapat menjelaskan tentang kualitas hasil pendidikan. Dimana kawasan kognitif menjadi tujuan pembelajaran yang paling dasar yang harus tercapai.

3. Interaksi-Komunikasi dalam Pembelajaran

Salah satu syarat terjadinya interaksi sosial adalah komunikasi menurut Soerjono Soekanto “komunikasi memiliki kaitan dengan *public speaking*, yaitu bagaimana seseorang berbicara kepada publik.”²¹ Mengkaitkan interaksi dengan proses belajar mengajar memiliki makna yaitu, guru sebagai pemberi informasi akan menyampaikan gagasan atau konsep kepada siswanya. Setelah siswa mendapatkan gagasan dari guru, siswa akan mengubahnya menjadi kode-kode di dalam pikirannya sehingga pengetahuan yang ada dimiliki siswa. Pengetahuan yang dimiliki siswa sama dengan apa yang dimiliki oleh guru saat menyampaikan materi. Dengan begitu metode dan keputusan guru dalam interaksi belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan anak didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

²¹ Burhan Bungin, “*Sosiologi Komunikasi*” (Jakarta: Kencana, 2006) hlm.31

Interaksi guru bersama siswa ini banyak dipengaruhi oleh guru dalam mengajar dan terutama menjalin hubungan dengan siswanya. Komunikasi sebagai suatu proses dimana pentransferan suatu pengetahuan menunjuk pada efektif atau tidak efektifnya komunikasi tersebut terjadi seperti yang diutarakan oleh Wina Sanjaya,

“sistem komunikasi dikatakan efektif, manakala pesan itu dapat mudah ditangkap oleh penerima pesan secara utuh dan sebaliknya, system komunikasi dikatakan tidak efektif, manakala penerima pesan tidak dapat menangkap setiap pesan yang disampaikan.”²²

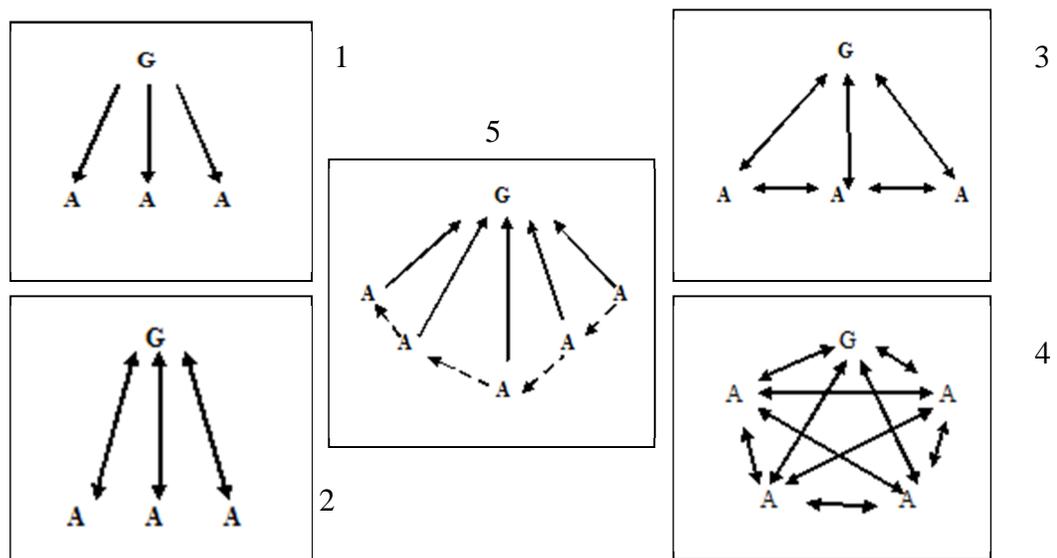
Proses pembelajaran dengan metode ceramah harus peka terhadap respon siswa. Diskripsi hubungan antara stimulan dan respon tidaklah sesederhana yang diperkirakan, melainkan stimulan yang diberikan berinteraksi satu dengan lainnya, dan interaksi ini artinya mempengaruhi respon yang diberikan juga menghasilkan berbagai konsekwensi yang akan mempengaruhi tingkah laku siswa. Untuk menciptakan terjadinya interaksi, menarik perhatian siswa dan melatih keterampilan siswa, metode ceramah biasanya dikombinasikan dengan metode tanya jawab dan pemberian tugas.

Proses pembelajaran inilah dimanana didalamnya terjadi proses komunikasi antara guru dan siswa. Pola arus interaksi guru dan siswa di kelas memiliki berbagai arus komunikasi. Sedikitnya menurut Heinich dikutip dari Onong pola arus komunikasi dalam pembelajaran dibedakan menjadi dua jenis, “yakni arus

²² Wina Sanjaya, “Stategi Pembelajaran berorientasi standar Proses Pendidikan”. (Jakarta: Kencana, 2009) hlm. 180

komunikasi satu arah dan arus komunikasi dua arah.”²³ Nana Sudjana menyatakan ada tiga pola komunikasi antara guru dan siswa dalam proses interaksi edukatif yaitu, “1.komunikasi sebagai aksi; 2. Komunikasi sebagai interaksi; 3. Komunikasi sebagai transaksi.”²⁴ . Selanjutnya Djamarah menyebutkan ada lima pola interaksi antara guru dan siswa dalam proses interaksi edukatif,yaitu:

Bagan 2.2 Pola Komunikasi dalam Proses Interaksi Edukatif



Sumber: Syaiful Bahri Djamarah,2000.²⁵

Pertama adalah Pola Guru-Anak didik. Komunikasi ini berjalan satu arah dimana bentuk perwujudannya dapat diamati dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah. Dalam bentuk ini, guru seolah hanya memberikan

²³ Onong Uchjana Effendy, " *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*",(Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2006),hlm.101

²⁴ Nana Sudjana, " *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,"(Bandung:Sinar Baru,1989)hlm.43

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, " *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*",(Jakarta: rineka Cipta,2000),hlm. 13

“informasi” yang diterima secara utuh dari pikiran guru kepikiran siswa. Dalam pelaksanaan bentuk interaksi belajar mengajar ini guru berperan penting, gurulah yang aktif dan murid pasif, semua berpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam hal ini semua kegiatan dikendalikan oleh guru dan siswa hanya sebagai penyimak.

Selanjutnya pola komunikasi yang kedua, Pola Guru-Anak Didik –Guru. Pola komunikasi ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode tanya-jawab. Dalam bentuk ini guru hanya merupakan salah satu sumber belajar, bukan hanya sekedar menyodorkan materi saja kepada siswa. Guru akan melontarkan masalah-masalah yang berbentuk pertanyaan agar siswa mampu berinisiatif untuk memecahkan masalah. Dalam pola tersebut terlihat ada balikan *feedback* bagi guru, ada interaksi antar anak didik. Timbul situasi khusus ialah interaksi edukatif. Siswa mau bertanya dan tidak segan mengeluarkan pendapat pada guru. Seperti pendapat Roestiyah “Guru memberikan aksi- aksi yang merangsang siswa untuk mengadakan reaksi.”²⁶

Ketiga, Pola guru-anak didik-anak didik. Komunikasi ini biasanya terjadi dengan penugasan oleh guru untuk mendiskusikan suatu permasalahan yang terjadi atau mengenai materi yang sedang dipelajari. Dalam hal ini guru hanya menciptakan situasi dan kondisi, agar setiap individu dapat aktif belajar. Setiap siswa memiliki peranan didalam proses interkasi belajar mengajar tersebut. Guru hanya mengawasi dan membimbing siswa jika siswa perlu bantuan. Dengan ini interaksi berjalan timbal balik. Dalam proses ini bukan hanya siswa yang belajar tetapi, guru memperoleh

²⁶ Roestiyah N.K, “*Masalah Pengajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.42

pengalaman dari siswa. Roestiyah mengemukakan bahwasanya “Keadaan ini memungkinkan adanya interaktif antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa.”²⁷

Keempat adalah Pola guru-anak didik, anak didik- guru, anak didik- anak didik. Interaksi ini terbilang optimal antara guru dan siswa dan antar siswa dengan siswa disebut komunikasi sebagai transaksi, multi arah. Pola interaksi ini memungkinkan kesempatan yang sama bagi setiap siswa dan guru untuk saling berdiskusi. Dalam pola interaksi ini siswa memperoleh pengalaman dari temannya, kemudian pengalaman tersebut dikonsultasikan kepada guru. Atau sebaliknya suatu masalah dihadapkan pada siswa dan siswa bersama memecahkannya, kemudian barulah berkonsultasi pada guru. Pembelajaran semacam ini biasanya diterapkan dalam metode pembelajaran diskusi, penelitian, observasi dan lainnya yang menuntut kerjasama semua pihak.

Kelima adalah Pola Melingkar, yaitu dimana setiap anak didik mendapatkan giliran untuk mengemukakan pendapat atau jawaban, dan tidak diperkenankan siswa berbicara dua kali agar seluruh siswa memperoleh gilirannya. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pola interaksi tersebut diwujudkan dalam metode campuran yang disesuaikan dalam kondisi dan keadaan di kelas yaitu, misalnya dengan mengaplikasikan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Komunikasi pola ini menggambarkan interaksi guru dan siswa yang dapat bervariasi dan disesuaikan dengan kondisi dan situasi.

²⁷ Roestiyah N.K, “*Masalah Pengajaran*”, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hlm.44

Dikutip dalam buku Onong yang mengemukakan bahwasanya “ Ditinjau dari prosesnya, pendidikan adalah komunikasi dalam arti kata bahwa dalam proses tersebut terlibat dua komponen terdiri atas manusia, yakni pengajar sebagai komunikator dan pelajar sebagai komunikan.”²⁸ Dalam pembelajaran didalamnya terdapat proses komunikasi antara guru dan siswa yang memiliki andil besar dalam peningkatan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dengan melihat proses komunikasi yang terjadi diantara siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran dapat mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran tersebut. Sebagai sebuah proses transfer pengetahuan, proses pembelajaran tidak hanya tergantung pada penguasaan materi pembelajaran oleh guru karena, guru yang menguasai materi secara penuh tidak menjadi jaminan bahwa proses pembelajaran akan berhasil efektif jika komunikasi yang terjadi tidak berjalan baik. Semakin baik proses komunikasi, maka semakin baik peserta didik menerima penyampaian materi dan selanjutnya pemahaman peserta didik akan meningkat.

G. Metodologi Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif, pendekatan ini sesuai dengan tujuan kajian yang diteliti peneliti yaitu, untuk menangkap fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengamatan lapangan lalu dianalisis dengan berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati peneliti.

²⁸Onong, *Op Cit*, hlm. 53

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif yaitu tipe penelitian yang ingin mendiskripsikan atau menggambarkan secara terperinci dengan memfokuskan pada masalah aktual sebagaimana yang ditemukan saat penelitian berlangsung dengan menggunakan metode studi kasus yang berupaya untuk menelaah suatu kasus secara mendalam, intensif, mendetail dan komprehensif. Dimana langkah-langkah penarikan kesimpulan diawali dengan permasalahan, menentukan jenis informasi yang diperlukan, prosedur pengumpulan data dengan melalui observasi atau pengamatan dan selanjutnya pengolahan data.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru pengampu mata pelajaran sosiologi SMA Negeri 99Cibubur, di Jalan Cibubur II, Kelurahan Cibubur, Kecamatan Ciracas, Jakarta Timur, Telepon (021) 8700979, Fax. (021) 87704317. Informan dalam penulisan ini berjumlah sepuluh orang, yang terdiri dari tiga orang guru pengampu sosiologi dan tujuh orang siswa.

Informan kunci adalah guru pengampu sosiologi yang langsung bersangkutan dengan kajian penelitian peneliti. Yang pertama adalah guru pengampu sosiologi kelas X yang biasa dipanggil Ibu RR, yang kedua adalah Pak HS guru pengampu sosiologi kelas XI IPS dan ketiga adalah Ibu ER guru pengampu sosiologi kelas XII IPS. Informan yang lainnya adalah beberapa orang siswa kelas X, XI IPS dan XII IPS.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Observasi penelitian telah dilakukan peneliti di SMA Negeri 99 Cibubur, Jakarta Timur. Sebelumnya pada bulan awal bulan Juli- Desember 2011 peneliti telah berada di lokasi penelitian untuk kegiatan PPL (Program Pengajaran Lapangan). Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus-November 2012. Serta adanya proses penyempurnaan penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2012 dengan memantau kembali kondisi pembelajaran sosiologi di lokasi penelitian untuk melengkapi data-data yang diperlukan.

3. Peran Peneliti

Peneliti berperan sebagai *instrument* pokok penelitian, dimana seorang peneliti tidak berpihak pada saat melakukan penelitian dan pentingnya seorang peneliti dalam melakukan penelusuran data secara lengkap dan pengklarifikasi data (cross check data) di lapangan. Peneliti adalah guru PPL di SMA Negeri 99 Cibubur. Selama kurang lebih enam bulan peneliti berada di sekolah tersebut, tentunya memudahkan peneliti untuk mendapatkan data secara primer. Peneliti juga mengenal banyak guru dan staf-staf pegawai serta murid-murid di SMA Negeri 99 Jakarta. Sebelum penelitian dan penulisan ini dimulai, hubungan baik telah terjalin antara peneliti dengan para guru dan staf pegawai khususnya guru pengampu Sosiologi . Dalam kegiatan sekolah selain mengajar dikelas, peneliti berpartisipasi langsung

dalam acara sekolah misalnya, upacara bendera, pentas seni, peloncoan siswa baru yang lebih di kenal ospek dan penulis berinteraksi dengan hampir seluruh dari mereka. Peneliti dan juga mahasiswa PPL lainnya juga sering diajak untuk selamatan ulang tahun, selamatan pergi haji dan acara lainnya. Dari momen ini peneliti berinteraksi secara lepas dan telah dianggap sebagai bagian dari mereka. Ruang lingkup penulisan memang terbatas pada guru pengampu mata pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 99 Jakarta saja. Namun, tidak menutup kemungkinan tema yang diusung peneliti mampu menjadi barometer dalam skala yang lebih luas.

4. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Proses pengumpulan data dilakukan peneliti melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Pengumpulan data yang pertama adalah data primer yaitu, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sebelumnya selama enam bulan penelitian, peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 99 Jakarta. Lexy J.Moleong memaparkan pemikirannya bahwa “pengamatan terlibat yaitu pengamatan yang meliputi pemusatan perhatian pada suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera.”²⁹ Observasi dilakukan saat jam berlangsung atau pun saat diluar jam pelajaran sosiologi. Sebelum diberi tanggung jawab penuh untuk mengajar sosiologi selama dua bulan mahasiswa PPL hanya sebagai pendamping guru pengampu. Pada waktu inilah dijadikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan observasi. Observasi ini dilakukan untuk mendekatkan diri pada subjek, menggali informasi

²⁹ Lexy J.Moleong, “*Metodelogi Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta:PT.Rineka Cipta,1999),h lm.125

tentang profil masing-masing guru, proses belajar mengajar di kelas berupa, interaksi, kebiasaan, segala aktifitas serta pola perilaku antara siswa dengan guru. Selanjutnya peneliti mendatangi lagi lokasi penelitian dalam kurun waktu antara bulan Februari-Mei 2012. Dan kembali melengkapi data-data penelitian pada bulan Agustus-September 2012. Peneliti tidak setiap hari datang ke lokasi penelitian namun beberapa kali saja menyesuaikan jadwal mengajar guru pengampu sosiologi yang bersangkutan.

Observasi dilakukan peneliti di saat guru sosiologi sedang mengajar di kelas, peneliti ikut dalam kegiatan belajar dengan duduk di kursi siswa. Selain itu tujuan dari observasi ini adalah selain untuk mendapatkan informasi juga mendalami perasaan murid yang di ajar melalui metode ceramah.

Peneliti telah mewawancarai sepuluh informan. Di antara wawancara tersebut, peneliti mengacu pada suatu pedoman wawancara mendalam maupun dengan wawancara sambil lalu, yang dapat memberikan gambaran mendalam. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang pokok-pokok persoalan yang menjadi bahan kajian peneliti di SMA Negeri 99 Cibubur. Penelitian juga ditunjang dengan data dokumentasi berupa foto. Foto-foto yang terkait dengan penelitian sedianya bisa menggambarkan informasi dan gambaran sesungguhnya kepada pembaca, sifatnya berupa pembuktian bahwa peneliti benar-benar telah melakukan penelitian di lokasi tersebut. Peneliti melakukan tinjauan kembali ke sekolah SMA

Negeri 99 Jakarta pada bulan Agustus-September 2012 untuk melengkapi data -data penelitian. Tinjauan ulang ini dilakukan untuk memastikan validasi data penelitian.

Pengumpulan data yang kedua adalah pengumpulan data sekunder yaitu, studi pustaka. Studi pustaka ini diperlukan bagi peneliti untuk mendapatkan data-data tambahan atau referensi-referensi dalam memperkaya data hasil penelitian, yang juga merupakan salah satu aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah. Peneliti juga melakukan penelusuran terhadap beberapa penelitian sejenis yang terdahulu. Studi pustaka dilakukan pertama kali untuk memahami penerapan metode ceramah pada pembelajaran. Studi pustaka juga sangat berperan dalam menstimulus penulis untuk memunculkan ide-ide dan konsep-konsep yang ada dalam skripsi ini.

Teknik analisis yang digunakan peneliti adalah teknik analisis kualitatif dengan tahapan pertama melalui pengumpulan dan pengorganisasian data-data yang ditemukan di lapangan melalui pengumpulan data primer dan sekunder. Selanjutnya data-data tersebut dianalisa berdasarkan cara kualitatif dengan melakukan teorisasi selanjutnya dideskripsikan melalui rangkaian kalimat yang bersifat logis dan sistematis agar memudahkan dalam menemukan kesimpulan penulisan dan dapat dimengerti oleh pembaca tulisan ini.

5. Strategi Validasi Data

Posisi peneliti dalam sebuah penelitian kualitatif adalah sebagai sebuah instrumen utama penelitian. Seorang peneliti dalam penelitian kualitatif harus lepas

dari subjektifitas terhadap tema penelitian yang diangkat. Hal tersebut untuk biasanya terjadi karena adanya tujuan atau kepentingan lain dalam penelitian. Diperlukan sebuah metode untuk mengecek agar validitas data yang disajikan dalam penelitian ini bisa terhindar dari pandangan subjektif peneliti. Teknik yang digunakan peneliti untuk mengecek validitas data dalam penelitian kali ini adalah sebagai berikut: a. Metode Triangulasi, metode triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah dengan membandingkan hasil wawancara antara informan yang satu dengan informan yang lainnya. Selain itu teknik ini digunakan sebagai pemeriksa keabsahan data dengan membandingkan melalui sumber lain. Yaitu, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Teknik perbandingan yang digunakan ini bisa dilihat mana informasi dari informan yang sekiranya memberikan informasi mengenai data penelitian yang tepat dan mana informan yang memberikan informasi data penelitian yang kurang tepat.

Peneliti juga menggunakan triangulasi sumber data, yaitu mengecek dengan menggunakan berbagai sumber atau literatur sejenis yang sudah pernah ada sebelumnya seperti buku, jurnal, hasil dokumentasi, maupun dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dapat digunakan untuk memperkuat validitas data dan menambah wawasan peneliti untuk bisa mendapatkan data yang sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini dari para informan terkait.; b. Perpanjangan Keikutsertaan, selain itu pemeriksaan keabsahan data kualitatif menggunakan teknik Perpanjangan keikutsertaan, yang dimaksudkan agar peneliti terbuka terhadap

pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti. Sehingga data yang didapat benar-benar sesuai dengan apa yang didapat.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 3 bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Bagian skripsi ini disajikan dalam bab 1, 2, 3, 4 dan 5 yang terdiri satu bab pendahuluan, dua bab isi, satu bab analisis hasil penelitian dan satu bab kesimpulan dan saran. Bab 1 adalah pendahuluan, yang berisi latar belakang pemilihan topik, permasalahan yang menjadi fokus penelitian, kerangka konseptual dan beberapa konsep yang ada dalam skripsi ini, tinjauan pustaka yang berisi studi sejenis dan metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif.

Bab 2 menjelaskan setting lokasi penelitian yang akan memaparkan temuan di lapangan mengenai deskripsi lokasi penelitian, pada bagian ini nantinya akan dijabarkan profil sekolah yang mencakup sejarah berdirinya SMA Negeri 99 Jakarta, letak geografis, sarana dan prasarana serta tujuan, visi dan misi, Bab 3 bab ini berisi tentang hasil temuan penelitian, merupakan bahasan melihat pelaksanaan metode pembelajaran di kelas X, XI IPS dan XII IPS. Peneliti mendeskripsikan penggunaan metode pada pembelajaran sosiologi di SMAN 99 Jakarta dan melihat partisipasi, kreativitas, hasil belajar dan persepsi siswa pada pembelajaran Sosiologi di SMAN 99 Jakarta.

Pada bagian bab 4, merupakan analisis hasil penelitian dari hasil temuan di lapangan, mengenai sejauh mana keefektifan dari metode pembelajaran yang diaplikasikan pada mata pelajaran Sosiologi di SMAN 99 Jakarta yang merupakan fokus penelitian dari skripsi ini. Bab 5 merupakan bagian penutup skripsi yang berisikan tentang kesimpulan dan saran.